

THE INCREASE IN ACTIVITY OF AND STUDY RESULTS STUDENTS VIA LEARNING MODEL MAKE A MATCH¹

By

Nurfarida²

Abstract. This report aims to improve activity and PKn material study results of the democracy activity in indonesia through learning model make a match graders XI IPS-1 high school pioneer 1 Lampung 1 a half years 2016 / 2017. The research is research class action. Every cycle consisting of four phases, including planning, the action, observation, and reflection. The subject of this study is a student xi ips-1 high school pioneer 1 Lampung, which consisted of 27 students, consisting of 16 men and 11 women. Data collection in this research using observation, tests and documentation. Technique analysis the data used was descriptive qualitative and descriptive quantitative with the. Based on the research done and discussion obtained the increase in activity of students and study results.

Keywords: activity, study results, make a match

¹ Judul artikel penelitian

² **Nurfarida.** Guru SMA Perintis 1 Bandar Lampung

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*¹

Oleh

Nurfarida²

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Perintis 1 Bandar Lampung Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research-CAR*). Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Perintis 1 Bandar Lampung, yang berjumlah 27 siswa, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 11 perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, *make a match*

¹Judul artikel penelitian

² **Nurfarida**. Guru SMA Perintis 1 Bandar Lampung

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah, Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya sinergis yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Pihak-pihak tersebut terdiri dari keluarga, komponen-komponen lembaga pendidikan maupun masyarakat.

pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Gagne dalam Benny A. Pribadi (2009: 9)). Dengan demikian kurikulum tersebut diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Dalam upaya mencapai kompetensi tersebut diperlukan peran seorang

guru. Sebagai seorang guru, tuntutan profesionalisme dalam menjalani karirnya sangat mutlak diperlukan. Profesionalisme seorang guru salah satunya ditentukan dengan adanya empat kompetensi wajib, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam kompetensi pedagogis, guru harus mampu mengelola kelas dan kegiatan pembelajaran.

Dalam kompetensi pedagogis tersebut, seorang guru harus berkontribusi secara maksimal terkait dengan materi, media maupun metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini terkait dengan pengertian bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah sistem, yang mempunyai komponen-komponen yang saling terkait berupa siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran, evaluasi dan umpan balik. Guru harus siap dan mampu mengelola komponen-komponen tersebut secara baik. Dengan kesiapan beberapa hal tersebut, diharapkan pembelajaran akan berjalan efektif. Terutama dalam memilih metode atau model pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan keanekaragaman

gaya belajar yang dimiliki setiap siswa sehingga tidak mengalami kesalahan dalam menerapkan model pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam hal memilih model dan membuat media pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa.

Penerapan model pembelajaran di SMA Negeri 1 Mihing Raya yang digunakan pada saat pembelajaran tersebut yaitu penugasan dan ceramah. Dengan model tersebut, interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru terlihat kurang. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa cenderung pasif dan bosan.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI IPS-1 SMA Perintis 1 Bandar Lampung pada mata pelajaran PKn materi Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia didapatkan data banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditentukan 70, yaitu hampir 81,50% siswa yang nilainya di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Sedangkan yang mencapai KKM hanya 18,51% atau 5 siswa dari jumlah keseluruhan 27 siswa. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar) agar konsep dan materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik dan mencapai hasil maksimal sesuai KKM yang telah ditentukan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terlebih berkaitan dengan pergantian kurikulum kembali ke KTSP. Dalam KTSP, guru berperan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah dengan mengubah model pembelajaran yang ada menjadi lebih kreatif, menarik, dan menyenangkan. Salah satu model yang dapat menjadi referensi guru adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan wujud dari pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakekatnya tidak

bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Roger, dkk. (1992) dalam Miftahul Huda (2012: 29) menyatakan bahwa, Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Dalam hal ini pembelajaran kooperatif dibentuk dengan membagi siswa dengan beberapa kelompok yang berbeda-beda kemampuannya, kemudian guru memberikan tanggungjawab tugas untuk diselesaikan bersama. Dengan cara tersebut antar siswa satu dengan yang lainnya dapat saling berinteraksi dan dapat merasakan menjadi orang yang dibutuhkan dan orang yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat jika seorang siswa yang pandai mengajari teman satu kelompok yang kurang memahami materi.

Dengan demikian, akan terjadi pertukaran pengetahuan dan menambah daya ingat siswa yang berkemampuan rendah. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*) (Rusman, 2012: 203).

Dengan adanya interaksi tersebut diharapkan akan dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga prestasi yang diraih juga mengalami peningkatan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah teknik *Make A Match*. Teknik *Make A Match* ini dilakukan dengan menyiapkan beberapa kartu yang terdiri dari kartu soal dan jawabannya. Kartu-kartu tersebut dibagikan kepada siswa dan setiap siswa harus menemukan pasangannya, yaitu menentukan kecocokan antara pertanyaan yang berada di tangannya dengan jawaban yang berada di tangan temannya. Teknik ini mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan sehingga baik guru

maupun siswa dapat memahami langkah langkahnya.

Dorongan tersebut dikenal dengan istilah motivasi. Sardiman (2014: 75) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu dan apabila ada rasa tidak suka, maka dia akan berusaha menghilangkan rasa tidak suka tersebut. Secara umum motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dorongan yang baik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik). Dengan motivasi dari dalam diri siswa, maka siswa akan melakukan kegiatan belajar dengan antusias dan tentu akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Dalam hal ini peran guru adalah membangkitkan motivasi siswa dari luar, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn Materi Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia Melalui

Model Pembelajaran *Make A Match* Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Perintis 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research-CAR*). Suharsimi Arikunto, dkk (2008: 3) menyebutkan Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif berarti bahwa peneliti ikut terjun dalam kegiatan bersama orang yang diamati. Sedangkan kolaboratif artinya peneliti melibatkan orang lain dalam mengamati pelaksanaan tindakan, yaitu guru mata pelajaran.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Suharsimi Arikunto (2007:3) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah suatu

perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti akan lebih terampil dalam menghadapi problema yang ada di kelas sekaligus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal-hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat diperbaiki untuk menuju keadaan yang lebih baik tanpa mengganggu tugas pokoknya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMA Perintis 1 Kec. Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan peneliti bekerja pada sekolah tersebut,

sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisa terhadap data yang peroleh dari tiga siklus yang dilaksanakan maka dapat dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran PKn materi sistem Pelaksanaan Demokrasi di Indonesiamenunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Penjelasan secara rinci mengenai proses dan hasil pembelajaran PKn materi sistem Pelaksanaan Demokrasi di Indonesiadapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada pada Kondisi awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Nilai Rata-2	Tuntas		Belum Tuntas	
			<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Awal	57,40	5	18,51	22	81,49
2	Siklus I	62,59	12	44,44	15	55,56
3	Siklus II	74,07	26	96,30	1	3,70

Dari tabel di atas dapat dijelaskan peningkatan nilai hasil dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II secara terperinci sebagai berikut :

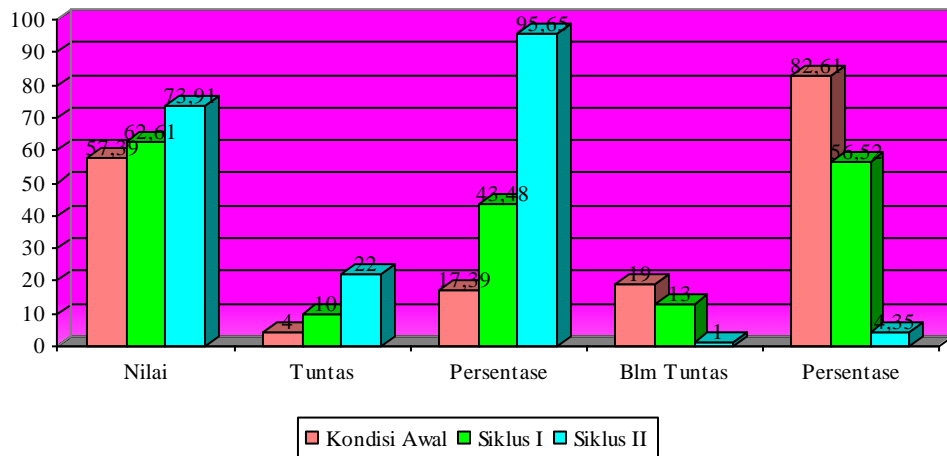
a. Siswa Tuntas Belajar

- 1) Pada temuan awal siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa atau 17,39% dari 27 siswa.
- 2) Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 44,44% dari 27 siswa
- 3) Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 96,30% dari 27 siswa

b. Siswa Belum Tuntas Belajar

- 1) Pada temuan awal siswa yang belum tuntas sebanyak 22 siswa atau 81,49% dari 27 siswa.
- 2) Pada siklus I siswa yang belum tuntas sebanyak 15 siswa atau 55,56% dari 27 siswa
- 3) Pada siklus II siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa atau 3,70% dari 27 siswa

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata hasil belajar dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini :



Gambar 1 Diagram Batang Perbandingan Angka Nilai Rerata Aktivitas Siswa, dan Siswa Belum Tuntas pada Setiap Siklus Perbaikan Pembelajaran

Dari hasil analisis pembelajaran, secara rinci dapat peningkatan aktivitas siswa siswa dilihat pada tabel di bawah ini :
pada setiap siklus perbaikan

Tabel 2 Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Belajar pada Kondisi awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Tuntas		Belum Tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	13	48,15	14	51,85
2	Siklus I	18	66,67	9	33,33
3	Siklus II	26	96,30	1	3,70

Dari penjelasan pada tabel di atas, diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Siswa tuntas dilihat dari aktivitas siswa

- a) Pada temuan awal, siswa tuntas dilihat dari aktivitas siswa sebanyak 13 siswa atau 48,15% dari 27 siswa.
- b) Pada siklus I, siswa tuntas dilihat dari aktivitas siswa sebanyak 18 siswa atau 66,67% dari 27 siswa.
- c) Pada siklus II, belum tuntas dilihat dari aktivitas siswa sebanyak 26 siswa atau 96,30% dari 27 siswa.

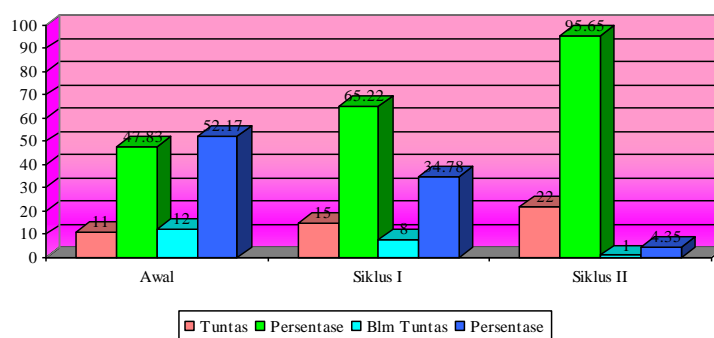
b. Siswa yang belum tuntas dilihat dari aktivitas siswa

- a) Pada temuan awal, siswa belum tuntas dilihat dari

aktivitas siswa sebanyak 14 siswa atau 51,85% dari 27 siswa.

- b) Pada siklus I, siswa belum tuntas dilihat dari aktivitas siswa sebanyak 9 siswa atau 33,33% dari 27 siswa.
- c) Pada siklus II, siswa belum tuntas dilihat dari aktivitas siswa sebanyak 1 siswa atau 3,70% dari 27 siswa

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini :



Gambar 2 Grafik Peningkatan Aktivitas siswa pada Setiap Siklus Perbaikan Pembelajaran

Pembahasan

1. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dua kali pertemuan pada siklus pertama oleh observer dan penilaian hasil tes formatif siklus pertama, hasilnya ternyata masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan harapan, ternyata hasil ketuntasan belajar mencapai 12 siswa (44,44%) yang dinyatakan tuntas dari 27 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa siswa adalah 18 siswa (66,67%) menyatakan meningkat aktivitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran dari 27 siswa seluruhnya, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 62,59.

Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar

yang diinginkan. Oleh karena itu setelah melakukan refleksi dan diskusi bersama teman sejawat, maka akan dilakukan kembali perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan mengintensifkan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Proses belajar mengajar merupakan interaksi dinamis atau transaksi antara guru dengan siswa, yang menyiratkan adanya perbutan mengajar, belajar, tujuan pengajaran, pengajaran, kemudahan, dan suasana sekitar pada saat belajar.

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan teman sejawat membahas hasil observasi, maka ketidakberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus pertama disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

- a. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya dalam kegiatan kelompok, terlihat sebagian siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompok dan terdapat beberapa siswa yang tergolong pandai dalam kelompoknya yang cenderung meningkatkan pekerjaannya sendiri, tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain.
- b. Ada siswa yang hanya bermain atau bercanda dengan teman sekelompoknya. Permasalahan-permasalahan itu timbul diakibatkan karena siswa kurang menguasai cara-cara bertanya dalam sebuah diskusi. Selain itu, siswa yang mampu bertanya tidak memiliki keberanian untuk mengutarakannya. Siswa-siswa yang ngobrol ataupun bermain ketika diskusi kelompok berlangsung disebabkan tidak adanya pembagian tugas dalam kelompok itu. Siswa yang pintar dalam kelompoknya mendominasi pekerjaan atau tugas-tugas yang ada dalam LKS. Sementara siswa yang kurang pandai, hanya ngobrol atau bermain, karena tidak memiliki tugas. Ada juga siswa yang ngorol disebabkan karena kebiasaan siswa itu sendiri.
- c. Dilihat dari pihak guru, permasalahan yang timbul antara lain kemampuan guru dalam mengelola kelas dan bimbingan yang diberikan kurang baik. Akibat dari lemahnya kemampuan guru itu, menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif salah satunya yaitu sebagian siswa bermain ataupun ngobrol ketika demonstrasi berlangsung.
- d. Siswa juga mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan LKS. Sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah/persoalan yang terdapat dalam LKS. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Kesulitan siswa dalam mengerjakan LKS disebabkan kurangnya penjelasan dari guru tentang cara-cara mengerjakan LKS dan juga disebabkan karena siswa tidak terbiasa belajar dengan menggunakan LKS.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mencoba merancang LKS dengan bahasa dan langkah-langkah yang mudah dipahami siswa. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengisian LKS, sehingga ketika kegiatan dimulai siswa sudah sedikit memahami.

Sebagai upaya perbaikan pada siklus kedua, peneliti berpedoman pada hasil observasi pada pelaksanaan siklus pertama, diantaranya :

- a) Siswa merasa senang apabila dalam soal pada lembar kerja siswa (LKS) menggunakan nama siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa menjadi dilibatkan secara langsung (berperan) dalam soal yang dikerjakannya di LKS.
- b) Siswa merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar apabila pembelajarannya menggunakan benda konkrit atau benda manipulatif, hal ini dikarenakan perkembangan

kognitif siswa kelas XI berada pada operasional konkrit

- c) Proses pembelajaran secara berkelompok akan lebih kondusif apabila jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan ketika berkelompok jika semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin banyak pendapat dari anggota kelompok.

2. Siklus II

Berdasarkan analisis data tes formatif dan pengamatan pada siklus kedua, 26 orang siswa (96,30%) dinyatakan tuntas belajar dari sebanyak 27 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 74,07. Adapun penjelasan peningkatan aktivitas siswa pada akhir siklus kedua mencapai 96,30% atau 26 siswa dari jumlah keseluruhan siswa 27 siswa sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan selesai pada siklus kedua, dan kepada satu siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan program remedial untuk meningkatkan kemampuan satu siswa tersebut.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dibuktikan dengan :

- a) Siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus II.
- b) Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa diluar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada.
- c) Sikap kritis sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*.
- d) Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- e) Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
- f) Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik.
- g) Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan sangat baik

Dari hasil diskusi dengan supervisor dan observer maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan

pembelajaran dalam dua siklus perbaikan dinyatakan tuntas, dan dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya karena telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa menunjukkan perolehan pada kondisi awal hanya 13 siswa atau 48,15%, naik menjadi 18 siswa atau 66,67% pada siklus pertama, dan 96,30% atau 26 siswa pada siklus kedua. Kenyataan tersebut juga didukung oleh peningkatan hasil dan ketuntasan belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada kondisi awal hanya 57,40 naik menjadi 62,59 pada siklus pertama, dan 74,07 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa 18,51% pada kondisi awal, 44,44% atau 12 siswa pada siklus pertama, 26 siswa atau 96,30% pada siklus kedua, dan masih ada satu orang siswa (3,70%) yang belum tuntas, sehingga semua indikator dan kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua.

Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada

siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas, walaupun ada satu orang siswa yang belum tuntas belajarnya. Setelah peneliti dengan kepala sekolah dan observer mendiskusikan tentang hasil observasi yang dikaitkan dengan hasil tes formatif, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya.

Hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan penggalan dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Sependapat dengan pernyataan-pernyataan di atas, paling tidak terdapat 3 landasan teoretis yang mendasari pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*). Ketiga, bagi perkembangan

pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi adalah usaha penyusunan kembali definisi bakat. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktifitas) dan interaksi dalam konteks sosial serta dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi sistem Pelaksanaan Demokrasi di Indonesiaterbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS-1 SMA Perintis 1 Tahun Pelajaran 2016/2017

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus perbaikan dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa :

- a. Proses pembelajaran PKn materi sistem Pelaksanaan Demokrasi di Indonesiamenggunakan metode *make a match* di mulai

dari merumuskan indikator yang harus dicapai setelah metode *make a match* berakhir, menetapkan langkah-langkah *make a match* yang akan dilaksanakan, memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, serta mempersiapkan media yang akan digunakan berjalan dengan baik. Seluruh tahapan proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga hasil berupa peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat tercapai.

- b. Penerapan metode *make a match* pada PKn materi sistem Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia mampu meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar dari ,15% atau 13 siswa pada studi awal menjadi, 66,67% atau 18 siswa, dan pada akhir siklus kedua menjadi 96,30% atau 26 siswa dari jumlah siswa sebanyak 27 siswa.
- c. Penerapan metode *make a match* pada PKn materi sistem Pelaksanaan Demokrasi di Indonesiamampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini

dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas terus mengalami peningkatan dari 57,40 pada studi awal menjadi 62,59 pada siklus pertama, dan pada akhir siklus kedua menjadi 74,07, dan didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 18,51% atau 5 siswa pada studi awal, menjadi 12 siswa atau 44,44% pada siklus pertama, dan 96,30% pada siklus kedua atau 26 siswa tuntas dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 27 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sukri, 2003. *Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa Melalui Kooperatif*, Arikunto Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi
- Beny A Pribadi. 2009. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. Jakarta
- Miftahul Huda. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik,*

Struktur, dan
Model Penetapan.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rusman. 2012. *Model-Model*
Pembelajaran
Mengembangkan
Profesionalisme
Guru. Jakarta : RajaGrafindo
Persada.

Undang Undang Sistem Pendidikan
Nasional No. 20 Tahun 2003